

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan karena banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentasi penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.

Banyak faktor yang turut berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pendidikan. Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, menurut Deming dalam Hamzah (2008) meliputi : (1) input mentah atau peserta didik, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pendidikan, dan (4) keluaran pendidikan.

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah peserta didik. Peserta didik sebagai fokus dari proses pendidikan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 2 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional

adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional diatas antara lain : a) mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan; b) peningkatan jumlah dan mutu fasilitas pendidikan; c) peningkatan jumlah, jenis dan mutu guru; d) melaksanakan evaluasi pendidikan dalam rangka peningkatan mutu; e) peningkatan akses pihak terkait (*stakeholder*) pada proses pendidikan; f) peningkatan peran serta masyarakat untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana berusaha mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus menerus agar menjadi pribadi yang sempurna lahir dan batin.

Pendidikan dalam hubungannya dengan pengembangan sumber daya manusia dipandang sebagai investasi. Sumber daya manusia bernilai jika kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan hidup dan sektor pembangunan yang memberikan keuntungan, baik kepada individu maupun kepada masyarakat, seperti yang dikutip Nanang Fattah (2006: 18-19) dari F. Harbison C. Meyers (1964).

Nilai modal manusia (*human capital*) suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh jumlah populasi penduduk atau tenaga kerja kasar (*labour intensif*) tetapi sangat ditentukan oleh tenaga kerja intelektual (*brain intensif*). Tenaga kerja intelektual dihasilkan dari proses pendidikan baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal bertanggung jawab menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan formal sekolah tidak hanya dapat membentuk kemampuan berpikir, penalaran dan logika peserta didik tetapi juga membentuk pengertian, pandangan, dan pemahaman siswa terhadap dirinya serta menilai dirinya setelah melakukan interaksi secara total dalam lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan jenjang menengah pada jenis pendidikan kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. (PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3).

Sejalan dengan tujuan diatas, Sekolah Menengah Kejuruan didesain menggunakan pembelajaran sistem ganda yang memfokuskan pada hubungan *link*/keterkaitan dan *match*/keterpadanan dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun, baik yang berkenaan dengan ketenagaan maupun ilmu yang dihasilkan.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan diselenggarakan melalui Pendidikan Sistem Ganda sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997. Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu.

Pendidikan sistem ganda ini dilakukan dengan tujuan tercapainya relevansi kompetensi yang dikuasai peserta didik dari proses pembelajaran di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja dan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat berperan serta secara langsung dalam proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan formal.

Menurut Pakpahan dalam Made Wena (1996:50), *link and match* memiliki dua jenis tujuan yaitu :

- a. Tujuan *link and match* adalah untuk mendekatkan antara *supply and demand* mutu sumber daya manusia terutama yang berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia

sumber daya manusia dan dunia kerja serta masyarakat pada umumnya sebagai pihak yang membutuhkannya.

- b. *Link and match* pada dasarnya menyangkut upaya pendekatan sistem pendidikan agar benar-benar berfungsi sebagai wahana atau instrumen bagi pembangunan dan perubahan sosial sekaligus bermanfaat sebagai investasi untuk pembangunan masa depan.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan sistem ganda kejuruan sangat penting karena : (1) keberhasilan pelaksanaan pendidikan sistem ganda sangat tergantung dari keterkaitan/*link* perancangan proses pembelajaran di sekolah dan di dunia industri, (2) pada dasarnya sistem ganda adalah usaha bagaimana peserta didik dapat belajar sesuatu secara optimal dari dunia industri, (c) agar proses belajar peserta didik di industri dapat optimal maka kegiatan proses belajar mengajar tersebut harus dirancang sesuai dengan kaidah-kaidah belajar. Bhattacharya & Mandke (1992) dalam Made Wena (1996).

Pendidikan Sistem Ganda Sekolah Menengah Kejuruan dilakukan dengan mengirimkan peserta didik untuk magang/praktek kerja pada Dunia Usaha/Dunia Industri yang sesuai dengan bidang keahliannya selama waktu tertentu. Proses pembelajaran ini disebut dengan Praktek Kerja Industri. Peran Dunia Usaha/Dunia Industri dalam memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menjalankan praktek kerja industri sangat menentukan efektifitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan.

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda tidak akan berhasil tanpa dukungan maksimal dari dunia industri sebagai salah satu komponen dalam program

pendidikan ganda, memegang peran penting dalam proses belajar mengajar praktik. Agar industri dapat memberikan bimbingan secara maksimal pada peserta didik yang melaksanakan praktek kerja maka ada beberapa hal yang perlu disiapkan, antara lain : (1) instruktur yang akan membimbing praktek peserta didik, (2) garis-garis besar program pembelajaran praktek, (3) buku tuntunan bimbingan praktek (lembar kerja untuk peserta didik).

Proses pendidikan menurut Engkoswara (2001: 4) meliputi; (1) kegairahan atau motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik, (2) disiplin, semangat dan etos kerja yang tinggi pada tenaga kependidikan yang bertautan dengan proses pendidikan disertai dengan etika profesi kependidikan, (3) tingkat kepercayaan yang tinggi dari berbagai pihak secara timbal balik.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada hasil belajar peserta didik tetapi juga mencakup karakteristik personal peserta didik seperti gambar diri dan kepercayaan diri. Pendidikan di sekolah juga mengacu pada pencapaian individu peserta didik yang meliputi: a) kemampuan akademik, b) partisipasi, c) kemampuan sosial, dan d) keberhasilan siswa dalam ekonomi.

Keberhasilan pendidikan dari sudut pandang peserta didik, didukung oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar peserta didik. Faktor dari dalam peserta didik antara lain minat, bakat, sikap, cara pandang, motivasi, disiplin. Sedangkan faktor dari luar peserta didik diantaranya, kurikulum pendidikan, fasilitas belajar, sarana, prasarana, kompetensi guru dalam proses pembelajaran, peran serta keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk

meneliti hubungan motivasi berprestasi dan pengalaman kerja industri peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah ternyata banyak faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya adalah minat, bakat, sikap, perhatian, motivasi, kurikulum pendidikan, fasilitas, sarana, prasarana belajar, kompetensi guru dalam proses pembelajaran, peran serta keluarga dan masyarakat, dan lain-lain.

Dari berbagai hal yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran produktif, motivasi berprestasi peserta didik dan pengalaman kerja industri memiliki peran penting terhadap efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Adapun peran dua faktor tersebut adalah :

1. Peserta didik merupakan faktor utama dalam proses pendidikan yang menentukan hasil pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki peluang untuk berhasil dibandingkan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

David Mc, Clelland dalam Hamzah (2008) mengembangkan teori prestasi yang merumuskan bahwa motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk mengungguli, untuk mencapai sebuah standar, dan untuk berjuang agar berhasil. Sebagian orang memiliki suatu pendorong yang memaksa agar berhasil, orang-orang tersebut berjuang demi pencapaian pribadi

ketimbang demi imbalan atas keberhasilan itu sendiri, mereka memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik atau lebih efisien ketimbang yang dilakukan sebelumnya. Dorongan ini merupakan *Achievement Need (nAch)*. Dalam penelitiannya Mc Clelland menemukan bahwa orang-orang yang prestasi pencapaiannya tinggi membedakan diri mereka sendiri dari orang lain dengan keinginan mereka untuk berbuat sesuatu lebih baik.

2. Pengalaman kerja industri peserta didik, dalam kaitannya dengan pendidikan sistem ganda yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan, menjadi hal yang penting untuk digali pada penelitian ini. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam rangka melakukan proses pembelajaran di industri dapat menjadi ukuran efektifitas pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan.

Wardiman Djojonegoro dalam Made Wena (1996) mengemukakan bahwa pendidikan sistem ganda memberikan nilai tambah bagi peserta didik antara lain : (1) hasil belajar peserta didik akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki keahlian profesional sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidupnya dan sebagai bekal untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan; (2) *lead-time* untuk mencapai keahlian profesional menjadi singkat karena setelah tamat sekolah tidak memerlukan waktu latihan lanjutan lagi untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai; (3) keahlian profesional yang diperoleh melalui pendidikan sistem ganda dapat mengangkat harga dan rasa percaya diri tamatan yang

selanjutnya dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian profesional pada tingkat yang lebih tinggi.

Komponen isi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik selama menjalankan kegiatan praktek kerja industri secara garis besar memberi pengalaman dalam hal : (1) pengetahuan, sikap dan keterampilan non-teknik tetapi secara langsung mempunyai pengaruh terhadap pekerjaan-pekerjaan teknik; (2) pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan-kemampuan dalam menghadapi perubahan-perubahan ketenagakerjaan di masa datang; (3) pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan pengembangan kreativitas diri, baik psikologis maupun sosial. Dari komponen isi pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja industri peserta didik dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu peningkatan kompetensi profesional, peningkatan kompetensi sosial, dan respon diri peserta didik.

3. Efektifitas pembelajaran produktif di sekolah menengah kejuruan dapat dilihat dari berbagai hal, seperti diungkapkan Charles Prosser dalam Wardiman Djojonegoro antara lain : (a) pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas, latihan dilakukan dengan cara/alat yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja; (b) pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang dilakukan dalam pekerjaan itu sendiri; (c) pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minat, pengetahuan dan ketrampilan pada tingkat yang

paling tinggi; (d) pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman, latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya; (e) proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai); (f) sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli dari okupasi tersebut

Kenyataan yang terjadi di lapangan pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan menurut pengamatan penulis diidentifikasi sebagai berikut: (1) peserta didik kurang memiliki gairah belajar atau motivasi untuk dapat berprestasi. Hal ini ditunjukkan dari keengganan peserta didik untuk selalu belajar, kurang mandiri, tidak kreatif, kurang menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. (2) kurikulum yang belum sesuai dengan kebutuhan belajar, (3) sarana dan prasarana belajar praktek yang belum memadai, (4) kompetensi guru yang belum memenuhi standar, (5) peran keluarga dan masyarakat belum maksimal dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, (6) masih terdapat Dunia Usaha/Dunia Industri menganggap peserta didik yang akan belajar pada industri sebagai beban, (7) fasilitas yang dimiliki Dunia Usaha/ Dunia Industri belum secara maksimal digunakan peserta didik untuk menambah pengalaman mereka (8) bimbingan yang diberikan Dunia Usaha/Dunia Industri pada peserta didik belum efektif, (9) sikap kerja yang

diberlakukan pada karyawan Dunia Usaha/Dunia Industri belum diterapkan pada peserta didik yang melaksanakan kerja industri.

Rencana jangka panjang pemerintah pada tahun 2015 adalah mengupayakan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak tujuh puluh persen dari seluruh jumlah sekolah menengah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan diproyeksikan menjadi tenaga menengah terampil yang bekerja pada Dunia Usaha/Dunia Industri atau melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pertimbangan lainnya ditujukan untuk menekan angka pengangguran dengan cara memperbesar peluang penyerapan tenaga kerja menengah terampil yang dihasilkan dari proses pendidikan yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan.

Semakin majunya perkembangan masyarakat menuntut lembaga pendidikan lebih terbuka dan mengakomodasi kepentingan mereka. lembaga pendidikan harus memahami kebutuhan masyarakat kemudian berusaha untuk memenuhi keinginan dan harapan mereka terhadap hasil pendidikan sehingga proses pendidikan akan berjalan efektif.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk dari lembaga pendidikan formal jenjang menengah juga harus memenuhi prinsip-prinsip efektifitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehingga tujuan yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan dapat tercapai.

C. Batasan Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti berdasarkan uraian latar belakang adalah motivasi berprestasi peserta didik, pengalaman kerja industri peserta didik dan efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan.

Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada masalah penelitian yang akan dikaji, yaitu “ Hubungan Motivasi Berprestasi dan Pengalaman Kerja Industri Peserta Didik terhadap Efektifitas Pembelajaran Produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, masalah penelitian yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran motivasi berprestasi peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimanakah gambaran pengalaman kerja industri peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya ?
3. Bagaimanakah gambaran efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya ?
4. Bagaimana hubungan motivasi prestasi peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya?

5. Bagaimanakah hubungan motivasi berprestasi terhadap pengalaman kerja industri peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya?
6. Bagaimana hubungan pengalaman kerja industri peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui secara jelas dan akurat mengenai :

1. Gambaran motivasi berprestasi peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
2. Gambaran pengalaman kerja industri peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
3. Gambaran efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
4. Besaran kontribusi motivasi berprestasi peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya ?
5. Besaran kontribusi motivasi berprestasi terhadap pengalaman kerja industri peserta didik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya?

6. Besaran kontribusi pengalaman kerja industri peserta didik terhadap efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas kajian disiplin ilmu administrasi pendidikan dalam hal efektifitas pembelajaran, mengembangkan proses pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan melalui peningkatan pelaksanaan proses praktek kerja industri sehingga efektifitas pembelajaran akan tercapai.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi para Kepala Sekolah, guru mata pelajaran produktif, peserta didik, dunia usaha/industri dan pihak terkait (*stakeholder*), khususnya di lingkungan pendidikan dan dunia kerja dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran, secara khusus pada pembelajaran produktif yang dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan yang berarti dalam memahami secara komprehensif, juga memberikan ketrampilan dalam menganalisis berbagai permasalahan proses pengelolaan

sekolah, upaya peningkatan efektifitas pembelajaran melalui motivasi berprestasi peserta didik, pengalaman kerja industri peserta didik, dan efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan.

G. Kerangka Penelitian

Wardiman Djojonegoro mengukur efektifitas pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya dari hal berikut ini :

- a. pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas, latihan dilakukan dengan cara/alat yang ditetapkan di tempat kerja.
- b. pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang dilakukan dalam pekerjaan itu sendiri.
- c. pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minat, pengetahuan dan ketrampilan pada tingkat yang paling tinggi.
- d. pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman, latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.

- e. proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
- f. sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli dari okupasi tersebut.

Efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan karena berdampak terhadap hasil pendidikan tersebut. Efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya motivasi berprestasi peserta didik dan pengalaman kerja industri peserta didik.

Peserta didik sebagai sasaran utama dari proses pendidikan harus benar-benar memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam proses pendidikan yang dijalannya sehingga berhasil menguasai aspek pengetahuan, sikap dan kompetensi yang diajarkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

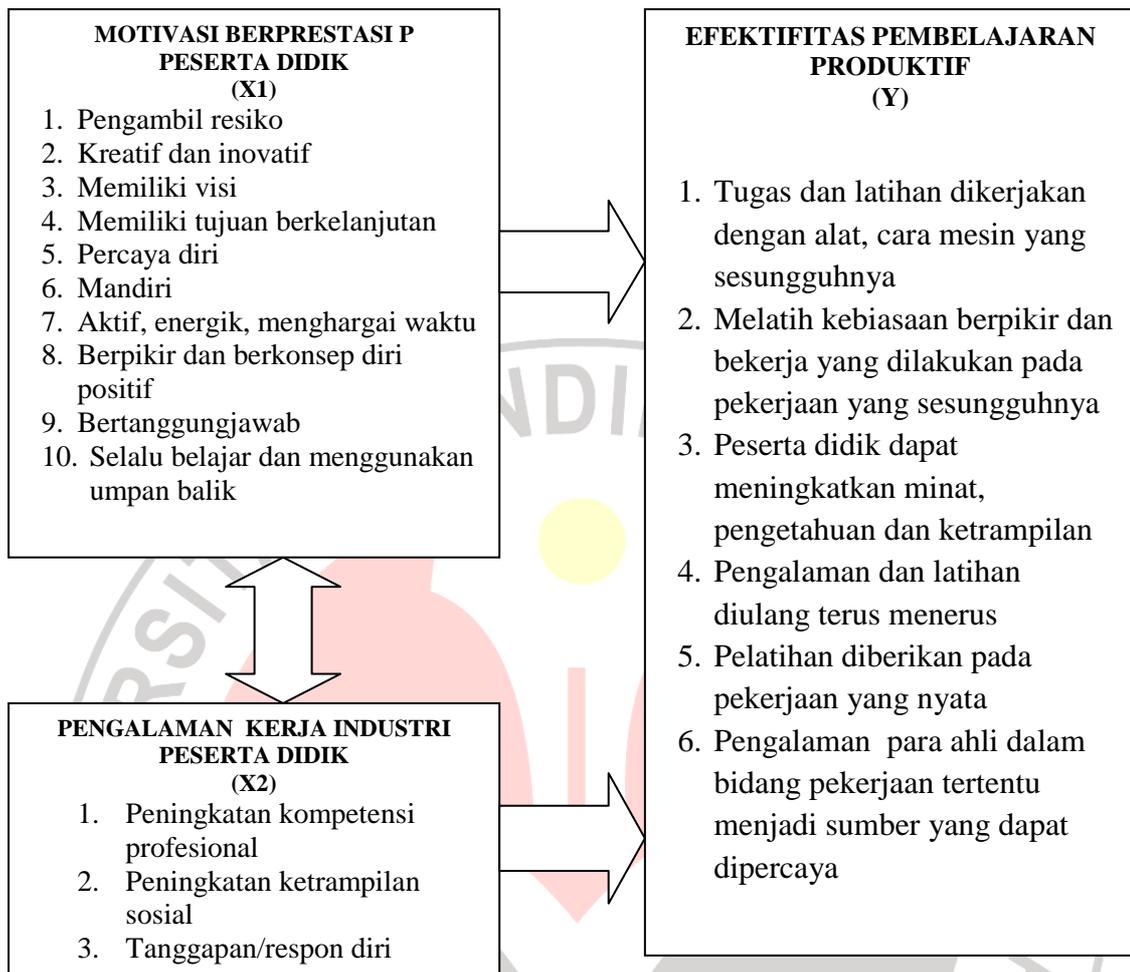
Proses penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan Pendidikan Sistem Ganda yang diatur menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan, diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara sekolah dengan institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia Industri).

Kegiatan praktek kerja industri sebagai bentuk pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan bagi peserta didik pada dunia kerja yang sesungguhnya memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Pengembangan proses pembelajaran dan pelatihan dengan fokus kompetensi pada materi produktif ketrampilan (*skill*).
- b. Pengembangan sikap (*attitude*) melalui kegiatan pelatihan pada bidang pekerjaan (*on the job training*).

Peserta didik yang menjalani praktek kerja industri akan cepat beradaptasi dengan lingkungan belajar baru dan menyerap ilmu yang diperoleh di tempat kerja, jika memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai dapat dikuasai.

Selanjutnya pola hubungan antara variabel motivasi berprestasi peserta didik dan pengalaman kerja industri dengan efektifitas pembelajaran produktif, digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas menjadi acuan dalam merumuskan hipotesa dalam penelitian ini:

1. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi peserta didik dengan efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.

2. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi peserta didik dengan pengalaman kerja industri pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.
3. Terdapat hubungan antara Pengalaman kerja industri peserta didik dengan efektifitas pembelajaran produktif pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya.

